

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

Dalam proses belajar mengajar bahasa Jepang, salah satu aspek dasar menulis yang paling penting untuk dikuasai oleh pembelajar yaitu penguasaan huruf. Hal ini dijelaskan dalam Sudjianto dan Dahidi (2014, hlm 54) bahwa satu kelemahan bahasa yang disampaikan secara lisan yaitu hanya dalam sekejap bentuk bahasa itu akan hilang. Hal ini terjadi terutama pada zaman dahulu sebelum ada alat perekam suara seperti sekarang ini. Dengan alasan itulah diperlukan huruf yang dapat merekam bahasa secara tertulis. Dengan adanya huruf, penerima informasi dapat melihat secara berulang-ulang informasi yang disampaikan orang lain pada saat ia membutuhkannya.

Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014, hlm 55) menyebutkan huruf dalam bahasa Jepang disebut *moji*, termasuk didalamnya huruf-huruf kanji, hiragana, katakana, Romaji.

Huruf hiragana adalah huruf-huruf yang berbentuk seperti あ、い、う、え、お dan sebagainya. Huruf hiragana terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang melengkung (*kyokusenteki*) (Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014, hlm 73).

Huruf katakana adalah huruf-huruf yang berbentuk seperti ア、イ、ウ、エ、オ、 dan sebagainya. Huruf katakana terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang lurus (*chokusenteki*) (Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014, hlm 80). Bentuk garis-garis atau coretan-coretan inilah yang membuat huruf katakana berbeda dengan huruf hiragana.

Pada penelitian ini, akan membahas mengenai pembelajaran menulis huruf katakana. Huruf katakana merupakan salah satu huruf yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang. Di SMA PGRI 1 Bandung, tempat peneliti Pelatihan Pengajaran Lapangan (PPL), Guru pengajar bahasa Jepang SMA PGRI 1 Bandung menargetkan siswanya untuk bisa huruf hiragana dan katakana. Siswa harus

menguasai cara menulis dan menghafal huruf hiragana dan katakana. Berdasarkan data hasil angket, yang dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2015, terhadap siswa dan siswi SMA PGRI 1 Bandung kelas XI IPA, 75% mengatakan merasa kesulitan dalam pembelajaran huruf katakana. Hal ini juga terlihat dari hasil test tentang huruf katakana yang diberikan kepada mereka, hanya 6% siswa dan siswi yang melebihi batas KKM.

Hasil angket dan tes diatas, juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi bahasa Jepang SMA PGRI 1 pada tanggal 9 Maret 2015. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa memang sulit dalam belajar bahasa Jepang khususnya huruf katakana. Masih banyak dari mereka yang belum hafal dan menguasai dari huruf-huruf katakana tersebut.

Kesulitan yang paling banyak dialami siswa adalah mengingat bentuk huruf (58,3%), kesulitan dalam membedakan huruf (23,3%) dan kesulitan dalam menulis (18,3). Kesulitan-kesulitan itu dialami karena huruf katakana itu sendiri bukan huruf yang biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia. Jumlah huruf dan aturan penulisannya pun cukup banyak sehingga mereka sulit untuk menguasainya.

Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pembelajar dalam belajar bahasa Jepang. salah satunya yaitu kurangnya variasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan *survey* yang telah penulis lakukan terhadap Siswa/Siswi SMA PGRI 1 Bandung kelas XI pada tanggal 9 Maret 2015 menyatakan bahwa guru mata pelajaran bahasa Jepang di sekolah tersebut sering menggunakan metode ceramah sehingga tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari kurang dan nilai yang diraih pun tidak sesuai dengan yang diharapkan serta membuat para siswa dan siswi tidak semangat dan kurang termotivasi belajar bahasa Jepang. hal ini terlihat dari nilai rata-rata tes bahasa Jepang siswa yaitu 46,16.

Dengan melihat keadaan diatas, untuk itu diperlukannya sebuah metode pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan tujuannya pun tercapai.

Sebagaimana yang dikemukakan Rusman (2011, hlm.132) dalam bukunya bahwa “metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi”. Hal serupa juga di kemukakan oleh Wahab, yang menyatakan bahwa “ metode

diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif” (2009, hlm.82). Dengan adanya metode yang terencana dengan baik dalam proses pembelajaran, maka dapat dipastikan pembelajaran pun dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Djaramah dan Zain, bahwa “ bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran” (2006, hlm.76).

Salah satu variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang terutama dalam belajar huruf katakana adalah Metode penugasan (resitasi). Metode penugasan (resitasi) adalah suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan siswa disekolah maupun dirumah secara perorangan atau berkelompok (Sumantri dkk. 2001:130).

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melakukan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan, melaksanakan tugas akan memperkaya dan memperluas pengetahuan serta keterampilan siswa disekolah, melalui kegiatan-kegiatan diluar sekolah itu. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri.

Mengenai metode pemberian tugas (resitasi) ini, ada penelitian sebelumnya yang telah menggunakan metode ini dalam pembelajaran bahasa Jepang, yaitu: Linna Meilia Rasiban dan Neneng Sutjiati terhadap mahasiswa semester 4 jurusan pendidikan bahasa Jepang FPBS UPI tahun akademik 2012/2013 yang berjudul “ *Pengaruh Model Pembelajaran Resitasi dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas kegiatan resitasi rata-rata siswa pada seluruh indikator termasuk dalam kategori aktif dengan persentase mencapai 65%. Skor rata-rata pada masing-masing aktivitas siswa

berkisar antara 60-75. Dan hasil rata-rata tugas yang dilakukan menunjukkan bahwa secara individu, nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 75,29 dengan skor rata-rata pada masing-masing indikator aktivitas mahasiswa berkisar antara 75-90.

Selain itu hasil penelitian yang juga menggunakan metode resitasi adalah Hendra (2011) dengan judul penelitian “ *Efektivitas Metode Resitasi Terhadap Penguatan Pengajaran Tata Bahasa Jepang (studi eksperimen terhadap siswa kelas XII SMAN 16 Bandung Tahun ajaran 2011/2013)*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan tata bahasa Jepang pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode resitasi setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 9,71 menjadi 92,90. Dan berdasarkan angket dapat diketahui bahwa metode resitasi mendapat respon yang positif dari siswa dan efektif serta efisiensi dari segi waktu.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui bahwa metode penugasan (resitasi) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam pembelajaran menyimak dan tata bahasa. Untuk itu peneliti mencoba untuk menerapkan metode penugasan (resitasi ini) dalam pembelajaran bahasa Jepang lainnya, yaitu dalam pembelajaran huruf katakana.

Untuk menguasai hal tersebut tentu perlu dilakukan latihan secara intens agar pembelajar terbiasa dengan huruf katakana. Namun, waktu pembelajaran bahasa Jepang sebanyak 2 x 45 menit perminggu dirasa kurang untuk mempelajari huruf, mengingat masih banyak materi untuk menunjang aspek kemampuan bahasa lainnya seperti kosakata dan pola kalimat.

Dalam hal ini, penerapan metode penugasan (resitasi) dirasa tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang terutama pelajaran huruf katakana di SMA PGRI Bandung, karena dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Pada penelitian ini penulis menfokuskan pada menulis huruf katakana menjadi sebuah kata atau kosakata. Dengan diterapkannya metode ini, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk belajar mandiri dan juga dapat mempertanggung jawabkannya sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa terutama dalam menulis huruf katakana.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis ingin mengetahui apakah metode penugasan (resitasi) ini dapat meningkatkan penguasaan dan kemampuan menulis

katakana siswa dan apakah dengan diberikan latihan-latihan tertentu kepada siswa akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf katakana kedalam bentuk kata atau kosakata?

Dalam hal ini, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*Penerapan Metode Penugasan (Resitasi) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Katakana (Penelitian Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA PGRI 1 Bandung)*”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka secara umum masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kemampuan menulis katakana siswa sebelum melakukan latihan dengan menggunakan metode resitasi?
- b. Bagaimana kemampuan menulis katakana siswa setelah melakukan latihan dengan menggunakan metode resitasi?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan kemampuan menulis huruf katakana siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode resitasi?
- d. Bagaimana kesan dan tanggapan siswa terhadap penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran huruf katakana?

### **2. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini hanya ditujukan pada siswa kelas XI IPA 2, SMA PGRI Bandung.
- b. Penelitian ini hanya difokuskan pada latihan kemampuan menulis katakana siswa melalui metode resitasi.
- c. Bahan latihan berupa huruf, kata bahasa Jepang sederhana.
- d. Penelitian ini hanya membahas huruf katakana アーン

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode resitasi (pemberian tugas) dalam meningkatkan keterampilan menulis katakana siswa SMA PGRI 1 Bandung kelas XI. IPA 2

Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemampuan menulis katakana siswa sebelum diterapkan metode resitasi (pemberian tugas).
- b. Untuk mengetahui kemampuan menulis katakana siswa setelah diterapkan metode resitasi (pemberian tugas).
- c. Untuk mengetahui apakah metode resitasi (pemberian tugas) dapat meningkatkan kemampuan penulisan katakana siswa.
- d. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran huruf katakana.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Tujuan penelitian tercapai apabila semua rumusan masalah dapat terjawab secara akurat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk membantu pembelajar dalam meningkatkan kemampuan menulis katakana siswa dengan menggunakan cara yang sederhana dan praktis sehingga tercipta suatu kondisi belajar yang menyenangkan dan semua siswa aktif.

##### b. Manfaat praktis

###### 1) Bagi guru

Apabila hasil penelitian ini bisa meningkatkan kemampuan menulis katakana dalam bahasa Jepang, bisa dijadikan sebagai alternatif dalam mengajarkan bahasa Jepang.

###### 2) Bagi peneliti

Untuk penulis bisa memberikan inspirasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan ide kreatifnya dalam mengujicobakan metode atau cara

lainnya. Sehingga terciptanya pembelajaran yang inovatif, kreatif, aktif dan menyenangkan.

### 3) Bagi siswa

Dengan adanya metode ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis katakana siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang.

## **E. Struktur Organisasi**

Bab 1 membahas tentang pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II membahas tentang landasan teori yang didalamnya memuat teori yang menjelaskan tentang tinjauan pustaka tentang metode serta metode resitasi ( penugasan). Bab III metodologi penelitian yang mendeskripsikan secara umum mengenai metode penelitian, populasi, sampel instrument dan teknik pengumpulan data serta teknik pengumpulan data. Bab IV, menguraikan tentang temuan dan pembahasan. Hal yang berkaitan dengan data tes dan hasil data angket. Bab V berupa kesimpulan mengenai gambaran umum hasil penelitian ,implikasi dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.